

Tantangan Konselor Dalam Konseling Lintas Budaya

¹ Asyifah Nabila, ² Asbi, ³ Yunissa Aristi Anggraina,
⁴ Tengku Ananda Fitri Syakinah

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan , Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan
Jl. Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara

*asyifahnabila8@gmail.com, asbi@umsu.ac.id, yunnisaaristianggraina@gmail.com ,
tengkuanandafs@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan konselor lintas budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang mengumpulkan data melalui studi literatur yang bersumber dari buku dan jurnal. Penelitian ini menemukan bahwa konseling lintas budaya tidak lepas dari tantangan yang dihadapi oleh konselor, sehingga konselor harus mampu mengatasinya dengan baik agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik. Maka kesimpulan yang dapat diambil adalah konselor harus memahami dan memperhatikan budaya klien dengan baik.

Kata Kunci: Tantangan, Konselor, Konseling Lintas Budaya.

1. PENDAHULUAN

Di era yang semakin maju saat ini, masyarakat semakin mudah untuk bertemu satu sama lain dari berbagai suku, ras, dan budaya. Pertemuan yang terjadi tidak hanya antar individu saja melainkan antar budaya dengan berbagai perbedaan dalam hal keberagaman. Manusia berbeda dalam berbagai variabel yaitu variabel etnografi, variabel demografi dan variabel status. Variabel etnografi meliputi suku, kebangsaan, agama dan bahasa sedangkan variabel demografi seperti umur, jenis kelamin, tempat tinggal dan sebagainya dan terakhir variabel status seperti latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan serta afiliasi keanggotaan formal atau informal.

Konseling saat ini menaruh perhatian besar terhadap pengaruh budaya pada saat pelaksanaan konseling. Dalam konseling lintas budaya, kultur atau budaya (culture) meliputi tradisi, kebiasaan, nilai, norma, bahasa, kepercayaan dan pemikiran yang telah terpolakan dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada masyarakat pendukungnya. Istilah dalam konseling lintas budaya (cross-cultural) yang juga merupakan istilah populer yang mempunyai arti kurang lebih sama dan digunakan secara bergantian dalam bidangnya yaitu multikultural, antar budaya dan transkultural.

Menurut Dedi S., konseling lintas budaya adalah konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang berbeda sehingga prosesnya sangat rawan kontroversi interpretasi budaya antara konselor dan klien sehingga membuat proses konseling tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Konseling lintas budaya dilakukan dengan tujuan untuk membantu mengembangkan diri individu konseling dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan menggunakan pendekatan budaya. Konseling lintas budaya merupakan suatu bentuk konseling untuk memahami klien dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Kesadaran akan perbedaan antara individu dan kelompok yang berbeda budaya dapat menjadi penghubung antara diri sendiri dengan klien dan menjadikan konseling lintas budaya sebagai solusi dalam menghadapi kontroversi permasalahan budaya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Mulyana, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkap suatu fenomena dengan cara mendeskripsikan data dan fakta melalui kata-kata secara keseluruhan mengenai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal dan skripsi

3. HASIL PENELITIAN

Pengertian Konseling Lintas Budaya

Kata konseling lintas budaya terbagi menjadi dua, yaitu konseling yang digambarkan sebagai proses pemberian bantuan oleh seorang ahli, yang dapat disebut konselor, kepada individu yang sedang mengalami masalah, yang dikenal sebagai klien, dalam upaya untuk mengatasinya. permasalahan hidup secara tatap muka atau kontak langsung melalui wawancara mengenai situasi individu yang dihadapinya guna mencapai kesejahteraannya. , sedangkan lintas budaya didefinisikan sebagai melibatkan peserta dari latar belakang yang berbeda dan menguji kemungkinan perbedaan di antara peserta.

Selain itu pendapat mengenai pengertian konseling lintas budaya juga dikutip dari para ahli. Menurut Vontres, konseling lintas budaya adalah konseling dimana konselor dan konseli yang berbeda budaya dapat berinteraksi untuk mengetahui budaya, sub budaya, suku, ras atau lingkungan sosialnya. Berbeda dengan pendapat Dedi yang menyatakan bahwa konseling lintas agama dan budaya adalah konseling yang melibatkan pembimbing (konselor) dan konseli yang berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda,

oleh karena itu proses konseling berpotensi menimbulkan bias agama atau budaya (cultural bias) pada dirinya. bagian dari pembimbing (konselor) sehingga konseling tidak efisien dan efektif.

Selain itu, konseling lintas budaya juga sering disebut dengan konseling multikultural karena proses pemberian bantuan kemanusiaan personal lebih menitikberatkan pada fungsi faktor budaya dan memperlancar faktor tersebut. dalam proses konseling sehingga mencapai keberhasilan yaitu memajukan proses pengembangan kepribadian individu menjadi lebih baik, hal ini disebabkan oleh budaya yang ada. sistem nilai dan sistem sosial.

Keterampilan Konselor dalam Konseling Lintas Budaya

Adanya berbagai jenis budaya membuat konseling harus terus meningkatkan integrasi budaya yang berbeda antar bangsa, etnis atau budaya lainnya. Beberapa ciri kebudayaan dari sudut pandang psikologis adalah:

- a. Kebudayaan sebagai suatu konsep abstrak yang merupakan aspek kebudayaan yang diamati bukan hanya kebudayaan itu sendiri melainkan perbedaan tingkah laku manusia dalam aktivitas dan tindakan, pemikiran, ritual, tradisi dan materi sebagai produk tingkah laku manusia.
- b. Kebudayaan sebagai kelompok konseptual adalah kebudayaan yang timbul ketika terjadi pertemuan antar manusia, yang akan menghasilkan pola perilaku, norma, kepercayaan, pemikiran dan gagasan yang adaptif.
- c. Kebudayaan diinternalisasikan oleh anggota-anggota kelompok, menjadikan kebudayaan sebagai produk yang dipedomani oleh individu-individu yang bertemu dalam satu kelompok, sehingga kebudayaan merupakan alat pengikat bagi individu-individu yang memberikan ciri-ciri keanggotaan suatu kelompok yang berbeda dengan individu-individu dari kelompok budaya lain. Kebudayaan diinternalisasikan oleh seluruh individu anggota suatu kelompok sebagai tanda keanggotaan kelompok secara sadar atau naluri tanpa disadari.

Berdasarkan ketiga ciri kebudayaan di atas, kebudayaan diartikan sebagai seperangkat sikap, nilai, keyakinan, perilaku, pemikiran dan gagasan yang dianut oleh sekelompok orang yang mengalami perubahan melalui proses komunikasi budaya sebagai konstruksi individu dan sosial yang mengandung makna. sistem nilai budaya (cultural value system) dan konteks psikologis dengan perspektif budaya, sistem nilai budaya yang menjadi landasan sikap dan perilaku.

Dalam melakukan konseling terhadap klien, konselor membutuhkan pemahaman terhadap klien. Memahami klien secara utuh berarti memahami budaya spesifik yang mempengaruhi klien, memahami keunikan klien dan memahami manusia secara umum/universal. Memahami budaya spesifik klien cukup sulit. Konselor harus belajar dari berbagai sumber, bisa berupa bimbingan yang bersumber dari studi literatur atau observasi langsung mengenai budaya klien. Konselor dituntut untuk bertindak proaktif dalam upayanya memahami budaya klien.

Kemampuan konselor dalam memahami budaya klien dapat menambah pengetahuan yang kemudian memudahkan konselor dalam memahami budaya klien. Konselor perlu menyadari nilai-nilai yang diterima secara umum. Kesadaran terhadap nilai-nilai yang berlaku pada diri sendiri dan masyarakat pada umumnya akan membuat konselor mempunyai pandangan yang sama terhadap suatu hal. Kesamaan pandangan atau persepsi merupakan langkah awal konselor dalam melaksanakan konseling.

Keterampilan yang harus dimiliki konselor dalam konseling lintas budaya adalah:

- a. Konselor lintas budaya mempunyai keterampilan dalam berbagai respon verbal dan nonverbal, mereka dapat mengirimkan dan menerima respon verbal dan nonverbal secara akurat dan tepat. Dapat juga mengantisipasi akibat negatif dari keterbatasan dan ketidaktepatan metode/cara pemberian bantuan.
- b. Konselor lintas budaya mempraktikkan keterampilan intervensi secara institusional atas nama klien mereka. Selain itu dapat membantu klien dalam menentukan masalah

yang bersumber dari rasisme atau masalah lain yang berkaitan dengan perbedaan budaya. Akibatnya, klien bisa menyalahkan diri sendiri secara tidak tepat.

- d. Konselor lintas budaya tidak menentang untuk mencari konsultasi yang tepat dengan dukun, umat beragama, pemimpin agama, praktisi dalam proses pengobatan untuk klien dari budaya yang berbeda. Konselor lintas budaya bertanggung jawab atas interaksi dalam bahasa yang diminta klien, mungkin sesuai dengan tinjauan eksternal. Permasalahannya adalah konselor tidak memiliki kemampuan berbahasa yang sama dengan klien. Maka diperlukan seorang penerjemah agar konseling dapat berjalan dengan lancar. Alasan mengapa konseling lintas budaya sangat diperlukan adalah karena konselor harus bilingual dan memiliki pengetahuan tentang budaya klien. Konselor lintas budaya memiliki keahlian dalam menggunakan instrumen pengujian dan pengukuran tradisional. Konselor lintas budaya menghadirkan keharmonisan dan kenyamanan serta menghilangkan prasangka, bias dan praktik diskriminatif. Konselor lintas budaya sangat bertanggung jawab dalam membimbing klien dalam proses intervensi psikologis seperti tujuan, harapan, validitas dan orientasi konselor.

Keterampilan yang dimiliki oleh konselor secara spesifik dapat bekerja dalam suatu budaya secara konseptual. Pada dasarnya dalam konseling lintas budaya sangat penting untuk menerapkan etika dan kebutuhan kerja konseling profesional.

4. PEMBAHASAN

Tantangan Konseling Lintas Budaya

Selama pelaksanaan konseling lintas budaya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kelancaran proses konseling. Seperti diketahui, konselor dan klien bisa saja berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Sehingga dapat mempengaruhi proses konseling lintas budaya berdasarkan faktor-faktor tersebut yaitu kondisi demografi yang meliputi jenis kelamin, usia, tempat tinggal; variabel status misalnya pendidikan, politik dan ekonomi; variabel etnografi seperti agama, adat istiadat dan sistem nilai.

Dalam praktiknya, konselor cenderung bertemu dengan klien yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Jadi perlakuan yang digunakan berbeda dan tidak dapat dibandingkan. Perbedaan tersebut dapat menimbulkan konflik, saling curiga atau perasaan negatif lainnya. Munculnya ketiga sikap negatif tersebut merupakan suatu hal yang wajar atau wajar dialami oleh manusia yang berbeda budaya ketika bertemu dengan manusia lain yang berbeda budaya. Sebab secara naluri manusia berusaha untuk menjaga atau melestarikan nilai-nilai budaya yang dimilikinya.

Selama konseling, akan terjadi komunikasi interpersonal antara konselor dan klien, yang keduanya mungkin berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Pederson berpendapat ada 5 jenis sumber hambatan yang mungkin timbul dalam komunikasi sosial dan disesuaikan dengan budaya, yaitu perbedaan bahasa, komunikasi nonverbal, stereotip, kecenderungan menghakimi, dan kecemasan. Kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal seringkali mempunyai arti yang berbeda-beda dan dapat menimbulkan kontradiksi.

Namun dalam masyarakat multikultural, konseling harus menghadapi beberapa kendala dan berpotensi bias, seperti:

- a. Perbedaan bahasa seperti kurangnya penguasaan bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman. Bahasa non-verbal seringkali mempunyai arti yang berbeda-beda dan dapat menimbulkan kontradiksi.
- b. Stereotip, misalnya konselor memperlakukan klien dari keluarga kaya lebih baik dibandingkan dari keluarga miskin, lebih cenderung memilih dari segi penampilan dalam melayani klien dan melayani klien dari latar belakang yang sama dengan konselor. Alasan stereotip ini dianggap negatif karena dapat memberikan stigma pada

seseorang seolah-olah sesuatu itu benar padahal salah, seolah-olah ciri-ciri tertentu berlaku pada setiap individu dalam kelompok yang bersangkutan dan menjadi *self-fulfilling prophecy* bagi seseorang yang terpapar. hingga stereotip yang membuat mereka melakukan hal tersebut karena mereka diberi label seperti itu.

- c. Prasangka adalah kebencian, kecurigaan, dan ketidaksukaan yang tidak rasional terhadap kelompok suku, ras, agama, atau masyarakat tertentu. Seseorang dilihat bukan berdasarkan ciri-ciri *dangkalnya* bahwa ia adalah anggota suatu kelompok. Orang yang cenderung memiliki prasangka kuat akan sulit mengubah sikapnya meskipun diberi informasi sebaliknya. Dalam hubungan antar suku, ras, agama, dan kelompok sosial di dunia masih banyak terdapat prasangka.
- d. Menurut Jandt, rasisme adalah kebijakan, praktik, keyakinan dan sikap yang diterapkan pada sekelompok individu berdasarkan rasnya. Pada dasarnya rasisme cukup berbahaya dibandingkan prasangka karena kekerasan digunakan untuk menindas kelompok lain yang merupakan minoritas. Rasisme dapat ditemukan dimana saja dan bahkan pernah terjadi di masa lalu.

Perbedaan budaya seringkali menimbulkan perbedaan pemahaman dan cara menjalin komunikasi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Dari sudut pandang budaya, situasi konseling adalah pertemuan budaya antara konselor dan klien. Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kepekaan yang tinggi agar dapat memahami dengan baik sehingga dapat membantu klien sesuai dengan konteks budayanya. Konselor harus memiliki kesadaran akan multikulturalisme yang terdapat pada individu dengan berbagai karakteristik unik yang dibawa selama konseling.

Brown, Duane dan Srehalus berpendapat bahwa konselor harus melalui pembentukan kesadaran konseling lintas budaya sebelum melaksanakan konseling, yaitu:

- a. Kesadaran diri dimulai dari kesadaran konselor terhadap dirinya sendiri, termasuk kesadaran akan prasangkanya.
- b. Kesadaran akan budaya sendiri.
- c. Sensitivitas terhadap keberadaan berbagai ras, seksisme dan kemiskinan dalam kehidupan masyarakat.
- d. Kesadaran akan perbedaan individu.
- e. Kesadaran akan keberadaan kelompok budaya lain dan keanekaragamannya.
- f. Ada kesadaran untuk mengembangkan teknik konseling yang memungkinkan konselor menjembatani jarak antara dirinya, dirinya sendiri, dan klien yang berasal dari budaya berbeda.

Selain itu, menurut Brown, Duane dan Srebalus, setidaknya ada 6 hal yang dapat menghambat atau tantangan yang akan dihadapi selama konseling lintas budaya, yaitu bahasa, nilai-nilai stereotip, kelas sosial, ras atau etnis dan jenis kelamin (gender) . .

5. KESIMPULAN

Konseling lintas budaya merupakan konseling yang melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang berbeda sehingga prosesnya sangat rawan kontroversi penafsiran budaya antara konselor dan klien sehingga membuat proses konseling tidak berjalan sebagaimana mestinya. Keterampilan yang dimiliki oleh konselor secara spesifik dapat bekerja dalam suatu budaya secara konseptual. Pada dasarnya dalam konseling lintas budaya sangat penting untuk menerapkan etika dan kebutuhan kerja konseling profesional.

REFERENSI

Adhiputra, Putra Agung Ngurah. (2013). *Konseling Lintas Budaya*. Rumah Sains

- Fatharani, C., Irvan, I., & Azis, Z. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Discovery Learning Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa. *Journal Mathematics Education Sigma [JMES]*, 5(1), 36-46.
- Fiantika, Feny Rita., dkk. Al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Eksekutif Teknologi Global
- Hayat, Abdul. (2011). Makna dan Tantangan Konseling Lintas Budaya. *Pendidikan*, 1 (1)
- masturi. (2015). Enkapsulasi Konselor: Sebuah Tantangan dalam Layanan Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1 (2)
- Muhammad, Fadhil. (2019). Konseling Berbasis Wawasan Lintas Budaya dalam Meningkatkan Sikap Toleran pada Remaja. *SULOH : Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala*, 4 (1): 31-39
- Raziah, M., & Hasibuan, M. F. (2023). EFEKTIVITAS KONSELING INDIVIDU MENGGUNAKAN PENDEKATAN KONSELING SELF UNTUK MENURUNKAN KEBIASAAN SIKAP PROKRASINASI PADA SISWA DI MTS YPI AL-HASANAH TANJUNG LEIDONG. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 2(2), 61-72.
- Rizky, Muhammad., dkk. Al. (2022). Etika Konselor dalam Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 9 (1):61-72
- Rusdayanti, I Gusti Agung Diah., et. Al. (2024). Konseling Lintas Budaya dalam Pendidikan Menggunakan Teknik Restrukturisasi Kognitif untuk Mengurangi Distorsi Kognitif Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8 (3)
- Sukardiman. (2021). Menjaga keharmonisan dengan pendekatan konseling lintas agama dan budaya. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3 (1): 29-50
- Syahril. (2018). Konseling Lintas Budaya dalam Perspektif Budaya Indonesia. *Jurnal Al-Taujih*, 4 (1)
- Woro, Hastin Tyas. (2017). *Konseling Lintas Budaya untuk Mencegah Konflik Sosial di MAN 4 Bantul Yogyakarta*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta)
- Zakiah, Afifatuz., dkk. Al. (2022). Peran Konselor Lintas Agama dan Budaya sebagai Pemecahan Masalah dalam Masyarakat Multikultural. *Al-Ihtiram: Jurnal Multidisiplin Konseling dan Penelitian Sosial*, 1 (1): 45-60